**BAB II**

**TINJAUAN UMUM TENTANG BUDAYA AMERIKA**

1. **Sejarah dan Budaya Amerika**

Amerika Serikat terletak di tengah-tengah benua Amerika Utara, dibatasi oleh Kanada di sebelah utara dan Meksiko di sebelah selatan. Negara Amerika Serikat terbentang dari Samudera Atlantik di pesisir timur hingga Samudera Pasifik di pesisir barat, termasuk kepulauan Hawaii di lautan Pasifik, negara bagian Alaska di ujung utara benua Amerika, dan beberapa teritori lainnya.

Penetap pertama wilayah yang kini menjadi Amerika Serikat berasal dari Asia sekitar 15.000 tahun yang lalu. Mereka menyeberangi jembatan darat Bering ke Alaska. [[1]](#footnote-1)Selanjutnya, penduduk asli Amerika bermukim di wilayah tersebut selama ribuan tahun. Pada tahun 1492, Christopher Columbus berhasil mencapai Amerika. Orang-orang Inggris lalu bermukim di Jamestown, Virginia pada tahun 1607. Permukiman ini dianggap sebagai permukiman pertama di Amerika Serikat. Selanjutnya, Amerika Serikat terus didatangi oleh orang-orang Inggris. Orang Perancis, Spanyol, dan Belanda juga bermukim di sebagian Amerika Serikat.[[2]](#footnote-2) Perkembangan koloni-koloni Inggris berakhir tidak baik bagi penduduk asli Amerika, karena banyak dari mereka yang tewas akibat penyakit, dan mereka kehilangan negeri mereka.

Amerika Serikat terbentuk dari 13 bekas koloni Inggris selepas Revolusi Amerika setelah deklarasi kemerdekaan pada tanggal 4 Juli 1776. Perang ini dimulai karena kolonis merasa diperlakukan tidak adil oleh Inggris.[[3]](#footnote-3) Setelah Revolusi, Amerika Serikat menghadapi banyak masalah, seperti perbudakan. Pada tahun 1800-an, AS memperoleh banyak wilayah dan mulai terindustralisasi. Dari tahun 1861 hingga 1865, Perang Saudara Amerika berkecamuk antara Utara dengan Selatan. Perang ini diakibatkan karena sengketa mengenai hak-hak negara bagian, perbudakan, dan masa depan Amerika Serikat. Beberapa negara bagian di Selatan meninggalkan Amerika Serikat dan mendirikan Konfederasi.

Utara memenangkan perang, dan negara-negara yang telah meninggalkan perserikatan kembali ke Amerika Serikat. Negara ini lalu melalui masa rekonstruksi. Pada akhir 1800-an, banyak orang Eropa datang ke Amerika Serikat dan bekerja di pabrik besar. Pada awal abad ke-20, AS menjadi kekuatan dunia. Ekonominya merupakan salah satu yang terbesar di dunia. Negara ini juga terlibat dalam Perang Dunia I dan II.

Setelah Perang Dunia II, Amerika Serikat terlibat dalam Perang Dingin dengan Uni Soviet. Selama Perang Dingin, pemerintah banyak menghabiskan dana untuk pertahanan. AS terlibat dalam Perang Korea dan Vietnam, dan juga mengirimkan Neil Armstrong dan orang-orang Amerika lain ke luar angkasa. Pada tahun 1991, Uni Soviet runtuh dan perang dingin berakhir. Timur Tengah menjadi penting bagi Amerika, terutama setelah Serangan 11 September 2001. Kini, Amerika Serikat merupakan negara adidaya, tetapi masih menghadapi beberapa masalah.

Pra-Columbus adalah suatu istilah yang digunakan untuk merujuk kebudayaan di Amerika pada era sebelum masuknya pengaruh Eropa. Walaupun secara teknis merujuk pada zaman sebelum Christopher Columbus, pada praktiknya istilah ini juga mencakup budaya asli yang terus berkembang sampai ditaklukkan atau dipengaruhi oleh orang-orang Eropa, walaupun hal ini terjadi beberapa dasawarsa atau bahkan beberapa abad setelah pendaratan pertama Columbus pada tahun 1492.

Istilah ini terutama digunakan pada pembahasan mengenai kebudayaan asli Amerika, seperti Mesoamerika (Aztec dan Maya) serta Andes (Inca, Moceh, Chibcha, dll.) Nenek moyang dari penduduk asli Amerika berasal dari Asia. Mereka menyeberangi jembatan darat Bering ke Alaska. Masa Pra-Columbus adalah masa sebelum kedatangan Christopher Columbus ke Amerika tahun 1492. Pada masa itu, penduduk asli Amerika menetap di Amerika Serikat. Mereka memiliki budaya yang berbeda: penduduk asli di Amerika Serikat timur berburu; penduduk asli di Amerika Serikat barat laut menangkap ikan; penduduk asli di barat daya menanam jagung dan membangun rumah yang disebut pueblo; dan penduduk asli di Great Plains berburu bison.[[4]](#footnote-4)

Bangsa Inggris mencoba mendirikan permukiman di Pulau Roanoke tahun 1585, tetapi tidak berlangsung lama.[[5]](#footnote-5) Pada tahun 1607, permukiman Inggris pertama yang dapat bertahan berdiri di Jamestown, Virginia. Permukiman ini didirikan oleh John Smith, John Rolfe, dan orang-orang Inggris lainnya yang tertarik dengan kekayaan dan petualangan. Koloni di Virginia hampir gagal bertahan karena penyakit dan kelaparan, tetapi berhasil karena penanaman tembakau.

Pada tahun 1621, sekelompok orang Inggris yang dijuluki *Pilgrim Fathers* (orang yang melarikan diri karena berselisih faham dengan gereja) menetap di Plymouth, Massachusetts. Koloni yang lebih besar dibangun di Teluk Massachusetts oleh *Puritan* tahun 1630. Daripada menemukan emas, Pilgrims dan Puritan lebih tertarik untuk membuat masyarakat yang lebih baik, yang mereka juluki “kota di sebuah bukit”.[[6]](#footnote-6) Roger Williams, yang ditendang keluar dari Massachusetts, mendirikan koloni di Rhode Island tahun 1636.

Inggris bukan hanya satu-satunya negara yang menetap di wilayah yang kini menjadi Amerika Serikat. Pada tahun 1500-an, Spanyol mendirikan benteng di Saint Augustine, Florida. Perancis menetap di Kanada dan wilayah sekitar Danau-Danau Besar. Bangsa Belanda mendirikan koloni di New York, yang mereka sebut Nieuw Nederland. Wilayah-wilayah lain dimukimi oleh orang Skotlandia-Irlandia, Jerman, dan Swedia.[[7]](#footnote-7) Perkembangan koloni merupakan hal yang buruk bagi penduduk asli Amerika. Mereka kehilangan negeri mereka, dan banyak dari antara mereka yang meninggal akibat variola, penyakit yang dibawa bangsa Eropa ke Amerika.

Pada awal tahun 1700-an, muncul gerakan religius yang disebut Gerakan Kebangunan Rohani.[[8]](#footnote-8) Gerakan Kebangunan merupakan salah satu peristiwa pertama dalam sejarah Amerika yang merupakan “pergerakan besar”, atau sesuatu yang melibatkan banyak orang Amerika. Gerakan Kebangunan Rohani, bersama dengan Penghukuman Penyihir Salem, merupakan tanggapan atas situasi Amerika saat itu, dan mungkin memengaruhi pemikiran yang digunakan dalam Revolusi Amerika.

Pada tahun 1733, terdapat tiga belas koloni. Koloni-koloni ini biasanya dikelompokan menjadi New England (New Hampshire, Massachusetts, Rhode Island and Connecticut), koloni-koloni Tengah (New York, New Jersey, Pennsylvania, Delaware), dan Selatan (Maryland, Virginia, Carolina Utara, Carolina Selatan, dan Georgia). New England memiliki peternakan-peternakan kecil, dan lebih bertumpu pada perikanan, perkapalan, dan industri-industri kecil. Koloni Selatan memiliki perkebunan tembakau dan kapas. Kebun-kebun ini awalnya digarap oleh pekerja yang bersedia bekerja beberapa tahun dengan upah pintu masuk ke Amerika dan tanah, lalu oleh budak. Koloni tengah memiliki peternakan berukuran kecil, dan dikenal memiliki budaya dan kepercayaan yang beragam. Ketigabelas koloni tersebut terikat dengan “ekonomi Atlantik”, yang melibatkan penggunaan kapal untuk perdagangan budak, tembakau, rum, gula, emas, rempah-rempah, ikan, kayu, dan barang hasil produksi, antara Amerika, Hindia Barat, Eropa, dan Afrika New York, Philadelphia, Boston, dan Charleston merupakan kota dan pelabuhan utama pada masa itu.

Dari tahun 1754 hingga 1763, Inggris dan Perancis terlibat dalam perang yang disebut Perang Tujuh Tahun. Inggris berhasil memenangkan perang. Perancis menyerahkan koloninya di Kanada kepada Inggris, dan menyerahkan Louisiana ke Spanyol; Spanyol menyerahkan Florida ke Inggris. Selanjutnya, Inggris mengeluarkan Proklamasi 1763, yang menyatakan bahwa orang yang tinggal di tiga belas koloni tidak dapat menetap di sebelah barat Pegunungan Appalachia.[[9]](#footnote-9)

Setelah berakhirnya Perang Dingin, Amerika Serikat menjadi “masyarakat post-industrial”. AS juga mulai mengalami defisit perdaganganTimur Tengah menjadi penting dalam kebijakan luar negeri AS, karena Amerika memperoleh miliaran barel minyak dari Timur Tengah. Banyak negara di Timur Tengah tidak peduli dengan AS karena Amerika merupakan sekutu Israel.[[10]](#footnote-10) Pada tahun 1991, Amerika Serikat terlibat dalam Perang Teluk untuk mengusir invasi Irak dari Kuwait.

Pada tahun 1992, Bill Clinton menjadi presiden. Ia mengirim tentara ke Bosnia yang sedang dilanda oleh perang etnis. AS juga setuju dengan Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA). Akan tetapi, masa kepresidenan Clinton dinodai oleh skandal seks dengan sekretarisnya yang bernama Monica Lewinsky.[[11]](#footnote-11)

George W. Bush memenangkan pemilu pada tahun 2000. Pada masa jabatannya, Serangan 11 September terjadi. Akibat serangan tersebut, World Trade Center runtuh, dan ribuan warga Amerika tewas. Bush lalu menyetujui USA Patriot Act, yang memperbolehkan pemerintah untuk mengumpulkan informasi mengenai orang Amerika yang diduga sebagai teroris. AS dan NATO lalu pergi ke Afganistan untuk mencari Osama bin Laden dan orang lain yang merencanakan Serangan 11 September. Selanjutnya, AS menyerang Irak pada tahun 2003 karena Saddam Hussein diduga memiliki senjata pemusnah massal. Pada tahun 2005, Amerika Serikat bagian selatan dilanda oleh badai besar yang disebut Badai Katrina. Partai Demokrat memenangkan kembali Kongres pada tahun 2006 karena warga Amerika tidak menyukai kebijakan Bush mengenai Perang Irak dan Katrina.

Pada tahun 2008, Barack Obama terpilih sebagai presiden Afrika-Amerika pertama, Ia terpilih pada masa resesi terburuk semenjak Depresi Besar. Pada awal jabatannya, Obama dan Kongres menyetujui reformasi terhadap perawatan kesehatan dan perbankan. Pemerintah juga memberikan stimulus untuk membantu ekonomi selama resesi.[114] Selama masa resesi, pemerintah menghabiskan banyak dana untuk menjaga industri perbankan dan otomotif dari kejatuhan. Selain krisis finansial, Obama juga harus menyelesaikan masalah kebocoran minyak Deepwater Horizon yang terjadi pada Juni 2010.

1. ***Life Style* Amerika**
2. **Budaya Amerika**

Amerika adalah sebuah negara republik konstitusional federal yang terdiri dari lima puluh negara bagian dan sebuah distrik federal. Negara ini terletak di bagian tengah Amerika Utara, yang menjadi lokasi dari empat puluh delapan negara bagian yang saling bersebelahan, beserta distrik ibu kota Washington, D.C.[[12]](#footnote-12) Amerika diapit oleh Samudra Pasifik dan Atlantik di sebelah barat dan timur, berbatasan dengan Kanada di sebelah utara, dan Meksiko di sebelah selatan. Dua negara bagian lainnya, yaitu Alaska dan Hawaii, terletak terpisah dari dataran utama Amerika. Negara bagian Alaska terletak di sebelah ujung barat laut Amerika Utara, berbatasan dengan Kanada di sebelah timur dan Rusia di sebelah barat, yang dipisahkan oleh Selat Bering. Sedangkan negara bagian Hawaii adalah sebuah kepulauan yang berlokasi di Samudra Pasifik. Amerika juga memiliki beberapa teritori di Pasifik dan Karibia. Dengan luas wilayah 3,79  juta mil persegi (9,83 juta km2) dan jumlah penduduk sebanyak 315 juta jiwa, Amerika merupakan negara terluas ketiga atau keempat di dunia, dan terbesar ketiga menurut jumlah penduduk. [[13]](#footnote-13)Amerika adalah salah satu negara yang paling multietnik dan paling multikultural di dunia, yang muncul akibat adanya imigrasi besar-besaran dari berbagai penjuru dunia. Iklim dan geografi Amerika juga sangat beragam dan negara ini menjadi tempat tinggal bagi beragam spesies.

Amerika adalah negara multikultural, tempat tinggal bagi berbagai kelompok etnik, tradisi, dan nilai-nilai. Selain sejumlah kecil penduduk asli Amerika dan penduduk asli Hawaii, hampir semua penduduk Amerika berasal dari nenek moyang yang bermigrasi ke Amerika pada zaman dahulu. Kebudayaan utama Amerika berasal dari kebudayaan Barat yang bersumber dari tradisi imigran Eropa (terutama Inggris di Utara dan Spanyol di Selatan), dan kemudian dipengaruhi oleh berbagai sumber seperti tradisi yang dibawa oleh budak-budak Afrika. Munculnya gelombang migrasi bangsa Asia dan Amerika Latin juga turut memperkaya khasanah budaya Amerika. Para imigran ini tetap mempertahankan karakteristik budaya asli mereka.[[14]](#footnote-14)

Kebudayaan Amerika dianggap sebagai kebudayaan yang paling individualistik di dunia. [[15]](#footnote-15)Konsep "American Dream", atau anggapan bahwa kehidupan sosial di Amerika lebih baik, berkembang di kalangan banyak orang dan berperan penting dalam menarik para imigran. Meskipun budaya arus utama menyatakan bahwa Amerika adalah negara dengan masyarakat tanpa kelas, para pakar menemukan terdapat perbedaan kelas sosial yang signifikan di negara itu, perbedaan ini tampak dalam segi sosialisasi, penggunaan bahasa, dan nilai-nilai.

[[16]](#footnote-16)Warga Amerika kelas menengah dan profesional telah memelopori dan memperkenalkan tren-tren sosial kontemporer seperti feminisme modern, environmentalisme, dan multikulturalisme. Citra diri, sudut pandang sosial, dan ekspektasi budaya warga Amerika telah dikaitkan dengan pencapaian dan kemajuan Amerika. Sedangkan kebiasaan warga Amerika yang cenderung menilai sesuatu berdasarkan prestasi sosial ekonomi secara umum dianggap sebagai atribut yang positif.

1. **Etika**

Etika secara sederhana merupakan suatu perencanaan atau strategimenyeluruh yang mengkaitkan daya kekuatan alam dan masyarakat dengan bidangtanggung jawab manusiawi (Peursen, 1985). Etika secara kritis mengajukan pertanyaan, tentang manusia bertanggung jawab terhadap hasil-hasil teknik, modern, tentang suatu jalan buntu dapat diterobos. Etika tidak lagi memberi isyarat-isyarat umum melainkan langsung melibatkan diri dalam peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan kongkrit. Etika semacam ini berdasarkan “interaksi”, hubungan timbal balik antara kesadaran etis dan masalah-masalah kongkrit.[[17]](#footnote-17)

Etika sangat erat kaitannya dengan masalah kesopanan dalam suatu masyarakat. Dilihat dari asal katanya dalam bahasa Inggris Polite berasal dari bahasa Latin politus yang berarti polished. [[18]](#footnote-18)Lebih jauh Neubert Elias dalam Hall dan William (1981: 234) mengatakan, *“…civilization is nothing but the long evolutionary process of human beings learning how to control ‘bodiliy function, speech and attitude’ resulting in effective methods of self control and social control.”* Dari kutipan ini disebutkan bahwa pada dasarnya peradaban itu tidak ada artinya, tetapi proses evolusi yang panjang manusia mempelajari bagaimana mengontrol fungsi tubuh, ujaran dan tindak-tanduk menghasilkan metode kontrol sosial dan kontrol diri yang efektif. [[19]](#footnote-19)Etika sopan santun mengacu pada skenario sosial yang seluruh anggotanya sadar akan kebenaran, menghindari konflik atau hal-hal yang memalukan, dan semuanya berlaku untuk mempercayai beberapa kejadian yang berbeda-beda. Di sini sangat erat dengan hal kelembutan, suatu kata atau frasa yang mungkin terdengar tidak sopan, tidak disetujui akan digantikan dengan kata atau frasa lain yang dimengerti baik oleh penutur maupun petutur.

Dalam budaya barat (Amerika), ketika seorang laki-laki yang akan pergi ke luar untuk minum-minum, tetapi dia pamit keluarganya akan pergi mencari hawa segar di malam hari. Meskipun semua orang tahu dia pergi untuk minum-minum, tetapi mereka semua berlaku seolah-olah dia memang pergi untuk mencari udara segar. Bahkan ketika dia pulang dalam keadaan mabuk sekalipun, mereka berlaku dengan tidak memperhatikan hal tersebut. Dengan memahami polite fiction yang berlaku pada masyarakat tersebut, diharapkan bisa membantu untuk memprediksi tindakan apa yang akan dilakukan dalam situasi yang baru tersebut.[[20]](#footnote-20)

Ada beberapa etika sopan santun yang dianggap sebagai “good manners” di Amerika. Pola-pola etika sopan santun tersebut diantaranya: *(a) We’re all equals.* Ketika orang Amerika bertemu dan berjabat tangan, keduanya akan saling mengatakan *‘Hi’*. Seseorang akan mengatakan *‘How are you?’* dan yang lainnya akan menjawab *‘Fine, and you?’* ini melambangkan bahwa tidak ada jarak yang membedakan diantara mereka, tidak peduli siapa dulu yang memulai pembicaraan, tidak membedakan status. Ketika orang Amerika berbicara dengan orang lain, dia akan selalu memperhatikan lawan bicara dengan melihat kedua mata lawan bicara. Berbeda dengan budaya Timur, hal semacam itu bisa diartikan sebagai tantangan atau tidak menghormati yang lebih tua. Dalam berbicara, orang timur tidak akan melihat mata lawan bicara. *(c) Relax!* Ketika seorang Amerika bertamu di rumah temannya, sang tuan rumah selalu meminta tamu untuk bisa berlaku bagai di rumah sendiri. Artinya tuan rumah mempercayakan sepenuhnya pada tamu untuk melayani dirinya sendiri sebagaimana di rumahnya sendiri. Sebagai perbandingannya, di negara-negara timur masih menganggap tamu sebagai tamu yang layak untuk dilayani sebagaimana mestinya*. (d) You and I are close friends (or at least: I like you).* Jika orang Amerika baru bertemu dengan orang yang belum dikenal sebelumnya, atau bahkan tidak menyukai seseorang, dia tetap akan bersikap ramah. Bagi orang Amerika, sikap formal dianggap sebagai sikap yang dingin. Berbeda dengan budaya negara timur, orang-orang timur bila bertemu dengan orang yang baru dikenalnya, pertama-tama dia akan bersikap formal. *(e) You and I are independent.* Merupakan hal yang sopan bagi orang Amerika untuk tidak meminta bantuan orang lain untuk masalah yang dihadapinya. Berbeda dengan orang timur yang biasanya menggantungkan pertolongan orang lain untuk menyelesaikan masalahmya.[[21]](#footnote-21)

Sesuai dengan pepatah barat yang mengatakan *‘Time is Money’* mereka sangat menghargai waktu. Mereka selalu disibukkan dengan pekerjaannya. Apabila seseorang ingin memotong pembicaraan, pasti selalu dengan ekspresi yang menunjukkan bahwa sebenarnya dia tidak ingin mengganggunya. Dibandingkan dengan orang timur yang kurang bisa menghargai waktu, dan masih banyak diantara mereka yang belum bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Dari beberapa contoh perilaku diatas dapat disimpulkan bahwa etika ataupun sopan santun menjadi identitas budaya suatu negara.

1. **Gaya Berpakaian**

Gaya (fashion) merupakan salah satu objek konsumsi penting dalam masyarakat modern. Simmel dalam salah satu karyanya juga membahas tentang gaya (fashion). Simmel berargumen bahwa gaya juga bersifat dialektis yang diartikan, keberhasilan dan persebaran gaya tertentu pada akhirnya akan berujung pada kegagalan. [[22]](#footnote-22)Perbedaan sesuatu menyebabkannya dipandang cocok; namun, ketika banyak orang yang menerimanya, gaya mulai tidak lagi berbeda dan dengan demikian kehilangan daya tarik (Ritzer:175). Menjadi berbeda dari orang lain dan sama dengan yang lainnya sebagai hal yang ingin dicapai dalam penciptaan gaya, misalnya gaya berpakaian. Para elit menjadi pusat gaya dan gaya tersebut tersebar kemudian ditiru oleh kelompok lain di luar mereka. Ketika semakin luas gaya itu tersebar dan tidak lagi dapat berfungsi sebagai pembeda atas kelompok mereka maka gaya tersebut akan dengan cepat ditinggalkan dan kemudian menciptakan gaya yang baru sebagai upaya mereka untuk menjadi berbeda. Melalui televisi dan majalah fashion gaya disebarkan. Perubahan tren berpakaian selalu menjadi isu yang hangat untuk di perbincangkan.

Pakaian merupakan ekspresi tentang cara hidup. Pakaian dapat mencerminkanperbedaan status dan pandangan politik religius. Dengan demikian, cara kita memilih pakaian dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan, sebagai sarana untuk menunjukkan bahwa kita berasal dari kelompok tertentu yang berbagi sekumpulan ideal tertentu. Pandangan- pandangan yang berbeda tentang bagaimana seharusnya masyarakat diatur tersebar meluas pada beragam pendapat tentang bentuk pakaian yang benar (Henk,2005:58).[[23]](#footnote-23) Pandangan seorang antropolog tentang pakaian mengawali ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang pakaian sebagai bagian dari simbol kebudayaan masyarakat. Pakaian erat kaitannya dengan kebudayaan yang melekat pada suatu bangsa. Pakaian sebagai hasil dari budaya yang mencerminkan kepribadian masyarakat. Menurut perkembangannya kita dapat menemukan pakaian tradisional dan pakaian modern. Misalnya, pada masyarakat modern, pakaian tradisional hanya digunakan pada perayaan tertentu saja, seperti pada upacara pekawinan.

Setiap orang kemudian berangan untuk menjadi sama dengan model suatu majalah dengan membeli dan menggunakan baju, sepatu, atau tas yang sama dengan yang dia kenakan. Secara lebih luas seseorang ingin menciptakan identitas atas barang apa yang mereka konsumsi. Siklus tren fashion yang bergerak dengan cepat kemudian menjadi salah satu pilar dari masyarakat konsumsi. Masyarakat didorong untuk terus mengkonsumsi demi identitas sebagai masyarakat yang up to date akan fashion. Pakaian dibeli bukan lagi atas dasar kebutuhan akan fungsi pakaian tersebut tetapi lebih pada keinginan untuk mencapai posisi tertentu di dalam masyarakat.

Setiap bangsa memiliki budaya sendiri sehingga setiap masyarakat memiliki kebiasaan, gaya hidup, agama, adat, bahasa, dan busana sendiri. Di kebanyakan Negara masyarakat kebanyakan wanita atau pria, dewasa atau anak-anak mengenakan busana barat untuk sehari-hari, namun pada waktu tertentu masyarakat mengenakan pakaian tradisional masing-masing bangsa/budaya demikian juga terjadi di Negara Amerika.

Kepedulian orang terhadap dunia mode mulai terbentuk sejak tahun 1920, tepatnya dimulai oleh negara Amerika. Dian (2013) menyatakan, fashion berawal dari selesainya Perang Dunia 1, Amerika yang dahulu menjadi salah satu kiblat mode dunia, perlahan-lahan mulai memasuki era kemakmurannya, yang kemudian mempengaruhi gaya fashion mereka. Pada era ini, penggunaan make-up secara berlebihan, berdandan glamor, minum alkohol, mengendarai mobil, dan merokok sudah menjadi hal yang identik dalam berbusana seperti ini. Era mode ini disebut sebagai *melindrosa.* Pada tahun 1930, yang bertepatan dengan penurunan kinerja ekonomi Amerika akibat hal sosial dan politik, menyebabkan berubahnya gaya berpakaian masyarakat Amerika, menjadi lebih casual, dan tidak glamor layaknya pada masa 1920.[[24]](#footnote-24) Mereka cenderung menggunakan baju longgar dengan bahan yang terbuat dari kain tebal dan tertutup. Era mode ini disebut sebagai Calca Comprida.

Tahun 1940, dengan adanya Perang Dunia ke-2 fashion dunia berubah secara signifikan. Pabrik-pabrik baju mulai dialihfungsikan menjadi sarana pembuatan senjata. Bahan pembuat kain wool digunakan untuk mendanai perang, sehingga muncullah produk sintetis, seperti stocking dan pakaian dalam yang terbuat dari nilon. Era mode ini disebut sebagai *War And Working Class.* Kemudian pada tahun 1950, menurut Dian (2013) fashion mulai terkenal dengan era Pin Up, yang lebih urban tetapi tetap modis. Era ini kerap dipengaruhi oleh lagu-lagu Elvis Presley yang Rock and Roll dan juga gaya berbusana Merlyn Monroe. Pin Up cenderung ringan dan semi terbuka. Berbeda dengan tahun 1960, diawali dengan adanya inovasi teknologi rumah tangga seperti televisi, mesin cuci, mobil, hingga setrika, maka era ini kerap disebut era “Masa Depan” atau biasa dikenal dengan istilah Futurismo. Mode ini didominasi oleh busana minimalis dengan motif garis atau bintik yang terkesan modern.

Berlanjut ke tahun 1970, fashion mulai identik dengan musik disko ala John Travolta, yang membuat gaya berbusana menjadi berkiblat ke dunia disko. Tahun ini sangat didominasi oleh kalangan muda, dengan menggunakan celana pendek ketat, sepatu beralas rata, dan tak ketinggalan adalah celana komprang. Dan era ini kerap disebut sebagai era *Disco.* Kemudian pada era 1980, menurut Dian (2013) era ini kerap disebut dengan era *New Wave*, dimana kaos dan celana jins menjadi perlengkapan utama bagi kaum muda. Sementara pada era 1990, masyarakat Amerika lebih mengkombinasikan gaya busana tahun 1960-1980, sehingga celana jins dan pakaian longgar menjadi pilihan yang favorit, era ini biasa disebut era *Mix Up.* Lain halnya yang terjadi pada tahun 2000, dimana banyak pilihan mode menjadi sangat banyak pada era ini. Diantaranya adalah era *Emo* yang mana masyarakat gemar menggunakan busana yang serba gothic, hitam, eye shadowhitam, dengan ciri khas rambut lurus kesamping hingga hampir menutupi mata. Lalu era *New Millenia* yang bertemakan futuristik dan glamor. Dan yang terakhirada era *Indie*, yang terkenal dengan celana jins pensil ketat, perpaduan celana pendek dengan sepatu, perpaduan retro, vintage dan modern.

Hingga kepada era 2010, dimana kiblat fashion mengarah kepada era *Hipster*. Era ini diawali dari model busana yang dipakai oleh para Tunawisma dan orang urban miskin di Amerika, yang sering kali fokus pada gadget, smartphone, laptop dan sebagainya. Di era *Hipster* ini, skinny jins, kacamata besar, rambut tidak terurus rapi, baju kedodoran, sepatu boot tinggi, penutup kepala, sambil membawa smartphone, lalu mengendarai sepeda, hingga minum kopi di kafetaria. Itulah era fashion di era 2010.

New York merupakan kota di Amerika yang menjadi parameter fashion setelah Los Angeles, Miami, dan Chicago. Desain busana di Amerika lebih menonjolkan gaya kasual, dinamis, dan sporty. Desainer yang berasal dari Amerika yaitu Calvin Klein yang terkenal dengan gaya mantel dan jaket yang casual, Ralph Lauren dengan gaya kasual yang mewah dan Anna Sui yang terkenal dengan gaya yang unik.

1. **Proses Menyebarnya Budaya Amerika**

Budaya Amerika yang ada sekarang ini adalah hasil campuran dari berbagai budaya yang dimiliki para pendatang tersebut dan budaya suku Indian. Dari campuran berbagai budaya tersebut maka dihasilkanlah budaya Amerika dan lebih terkenal lagi dari hasil campuran budaya tersebut adalah pop culture. Dan menurut Pico Iyer (1998), salah satu cara penyebaran budaya Amerika ke negara lain adalah melalui kebudayaan tua itu sendiri.

Dari campuran berbagai budaya tersebut, maka dihasilkanlah budaya Amerika dan lebih terkenal lagi dari hasil campuran budaya tersebut adalah pop culture. Dan menurut Pico Iyer, salah satu cara penyebaran budaya Amerika ke negara lain adalah melalui kebudayaan tua itu sendiri. *“How America’s pop cultural imperialism spread through the worlds’ most ancient civilization”* dapat kita ketahui sekarang hampir semua anak muda di dunia mengikutinya dan menirunya, apapun yang menjadi tren di Amerika, para anak-anak muda akan segera menirunya. Hal ini disebabkan terjadinya pencampuran budaya yang terkenal ini, budaya-budaya asli yang sudah ada menjadi terkontaminasi dan bercampur dengan budaya buatan Amerika tersebut, atau dengan kata lain *“The world is moving toward a uniform, mechanized, stereotyped culture in which pop culture ruled the world and America ruled pop culture.”[[25]](#footnote-25)*

Saat ini budaya Amerika sudah dianggap sebagai budaya global yang mayoritas masyarakat dunia mengikutinya*. “Since cultures are not “frozen” but correlating one another, which becomes more prominent with the minimized cost of time and space, given overwhelming influences of the U.S. on the rest of the world in various aspects for the past decades, the hypothesis of America as a cultural hegemony becomes highly controversial.”*

Beberapa ahli berpendapat bahwa hal-hal yang menyebabkan masuknya budaya Amerika ke bangsa-bangsa lain termasuk Indonesia yang pertama karena adanya pengaruh kemenangan Amerika pada Perang Dunia II yang menyebabkan Amerika berdiri sebagai kekuatan unipolar dan didukung oleh persiapan di masa lalu.*“The rise of United State to global hegemony was a long process that began in earnest with the world rescission of 1873”*, yang mengokohkan posisi Amerika di dunia internasional. Sehingga banyak negara-negara di dunia yang mau tidak mau membuka diri dan mengikuti apa yang Amerika ingin lakukan.

[[26]](#footnote-26)Setelah Perang Dunia II negara-negara yang terlibat perang, seperti Eropa Barat mengalami kesulitan ekonomi akibat negaranya hancur. Untuk memulihkan kembali kondisi ekonominya, negara-negara Eropa Barat dan Amerika melakukan konsolidasi dan perbaikan ekonomi. Hasil konsolidasi dan perbaikan ekonomi tersebut adalah terjadinya perubahan dalam hubungan antar negara di bidang sosial, ekonomi dan politik

Hal yang menambah kekhawatiran negara-negara Barat pasa masa itu adalah mulai melandanya Perang Dingin. Amerika dan negara-negara Eropa Barat menyadari situasi tersebut sehingga mereka mendorong para ilmuwan sosial dan ekonomi agar mengembangkan teori-teori yang dapat menarik perhatian dan dapat diaplikasikan di negara-negara dunia. Namun, usaha tersebut tidak mempermudah berkembangnya kapitalisme. Oleh karena itu, di bidang sosial dilakukan rekayasa sosial ekonomi. Salah satu teori sosial ekonomi yang kemudian diperkenalkan negara-negara berkembang yang baru merdeka adalah teori modernisasi yang dikembangkan di Amerika sejak tahun 1948.

Teori modernisai dilakukan karena negara-negara berkembang dipandang sebagai negara yang masih dalam proses pembaruan, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tersebut diharapkan dapat berjalan menurut proses atau tahap-tahap tertentu yang juga pernah dialami oleh negara-negara kapitalis di massa pertumbuhannya pada abad ke-19. Dalam konteks modernisasi, Fred W. Riggs (1980) menyatakan perlunya penggunaan cara-cara budaya Barat maupun pemasukan barang-barang industri dari Barat sebagai proses modernisasi. Dalam hal tersebut, Fred W. Riggs menyebut proses modernisasi sebagai *westernisasi,* dengan komponen-komponennya yang terdiri atas industrialisasi, demokrasi, dan ekonomi pasar. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh J.W. Schoorl yang menyatakan bahwa modernisasi terjadi bersama-sama dengan westernisasi.

Kemenangan yang menunjukan betapa kuatnya militer Amerika ini, membuat Amerika dihormati negara-negara lain atau dapat juga dikatakan ditakuti oleh negara lain Hal ini menyebabkan mudahnya budaya Amerika memasuki negara-negara lain dan budayanya dianggap sebagai budaya internasional yang menjadi tren hingga sekarang.

Setelah kemenangan yang didapat Amerika mendirikan berbagai organisasi dengan tujuan memberikan kedamaian pada dunia dan juga membantu negara-negara yang miskin atau hancur pasca Perang Dunia II, salah satunya Indonesia yang baru merdeka dan membutuhkan bantuan untuk membangun bangsanya agar dapat bersaing dengan negara lain. Karena banyak membutuhkan bantuan baik dari segi system maupun ekonomi akhirnya Indonesia sampai sekarang terus menerus meminta dan menerima bantuan yang diberikan oleh organisasi-organisasi yang didirikan oleh Amerika maupun secara langsung meminta tolong pada Amerika.[[27]](#footnote-27)

Dengan demikian, karena bantuan yang diterima sudah banyak, sehingga Indonesia tidak bisa mandiri, yang juga sepertinya tidak diperbolehkan mandiri oleh Amerika, agar Amerika dapat menjadi pahlawan karena terus membantu negara miskin dan berkembang. Indonesia tidak dibiarkan mandiri karena apa yang Amerika korbankan untuk Indonesia sudah cukup besar, kemungkinan Indonesia untuk membayar pun kecil, akhirnya Amerika memperkuat perekonomiannya dalam tubuh perekonomian Indonesia seperti sekarang ini, perusahaan-perusahaan swasta lebih banyak jumlahnya dibandingkan perusahaan negara dan juga lebih maju. Kondisi ini membuat banyaknya budaya dan gaya hidup Amerika yang masuk, karena produk yag dikonsumsi kita sama modelnya dengan yang ada di Amerika.

Salah satu pendukung lain masuknya budaya Amerika yang kuat adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknlogi yang sangat pesat ini juga menjadi salah satu pendukung terjadinya globalisasi. Kemajuan teknologi seperti internet membuat aliran berita dan berbagai macam hal lainnya menjadi cepat, pertukaran informasi dapat dilakukan hanya dengan waktu yang singkat. Di Amerika sendiri persebaran budaya dan tren yang sedang berlaku terjadi melalui teknologi informasi. Oleh karena penyebaran budaya yang sudah berjalan baik, ditambah dengan pengakuan dunia akan kesukaannya dengan budaya yang ditawarkan, membuat penyebaran budaya Amerika ini semakin cepat dan berakar. Keterbukaan dunia dan Indonesia khususnya akan budaya Amerika yang dianggap “keren”, membuat segala sesuatu yang ditawarkan Amerika terlihat bagus dan baik untuk ditiru.[[28]](#footnote-28)

Masuknya budaya Amerika ke Indonesia adalah melalui dunia hiburan atau entertainment. Hal ini terjadi pada saat masuknya dunia perfilman dan munculnya gedung-gedung bioskop di Indonesia. Selain masuknya film ke Indonesia dan negara lainnya, dengan keberadaan pesawat televisi juga mendukung penyebaran budaya Amerika, bahkan program-program acara yang disediakan lebih luas dan lebih spesifik menggambarkan kehidupan di Amerika dibandingkan dengan film yang hanya berdurasi rata-rata 120 menit dan kebanyakan bercerita hal yang lebih pendek dan berlatar belakang tidak selalu mengenai fakta, dibandingkan dengan program televisi yang kebanyakan menggambarkan kejadian kehidupan sehari-hari di Amerika.

1. Wilford, John Noble, “Evidence Supports Earlier Date for People in North America”, The New York Times, 4 April 2008. [↑](#footnote-ref-1)
2. Scots to Colonial North Carolina Before 1775”. School of Applied Arts of the University of Strathclyde. <http://www.dalhousielodge.org/Thesis/scotstonc.htm>. Diakses pada 27 Agustus 2010. [↑](#footnote-ref-2)
3. Blum, John M. (1985). The National Experience: A History of the United States (edisi ke-6th). Harcourt Brace Jovanovich. hlm. 91 [↑](#footnote-ref-3)
4. Pekka Hämäläinen (December, 2003). “The Rise and Fall of Plains Indians Horse Cultures”. The Journal of American History. American Historical Association, Organization of American Historians, University of Illinois Press, National Academy Press [↑](#footnote-ref-4)
5. Johnston, Robert D. (2002). The Making of America: The History of the United States from 1492 to the Present. National Geographic. hlm. 13 [↑](#footnote-ref-5)
6. Owen Collins, ed (1999). Speeches That Changed the World. John Knox Press. hlm. 63-65 [↑](#footnote-ref-6)
7. Colonial North America”. Internet Modern History Sourcebook. <http://www.fordham.edu/halsall/mod/modsbook07.html> [↑](#footnote-ref-7)
8. Blum, John M. (1985). The National Experience: A History of the United States (edisi ke-6th). Harcourt Brace Jovanovich. hlm. 72-74 [↑](#footnote-ref-8)
9. Calloway, Colin (2006). The Scratch of a Pen. Oxford University Press. [↑](#footnote-ref-9)
10. Rugh, W.A. (2005). American Encounters with Arabs: The Soft Power of U.S. Public Diplomacy in the Middle East. Praeger Publishers. [↑](#footnote-ref-10)
11. William J. Clinton”. whitehouse.gov. <http://www.whitehouse.gov/about/presidents/williamjclinton/>. [↑](#footnote-ref-11)
12. ["United States"](https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/us.html). *The World Factbook*. CIA. September 30, 2009. Diakses tanggal 5 Januari, 2010 (area given in square kilometers). [↑](#footnote-ref-12)
13. J.Q, Adams, etc.2001. *Dealing with Diversity*. Chicago: Kendall/Hunt. [ISBN 0-7872-8145-X](https://id.wikipedia.org/wiki/Istimewa:Sumber_buku/078728145X) [↑](#footnote-ref-13)
14. Thompson, etc.2005. *Society in Focus*. Boston: Pearson. [ISBN 0-205-41365-X](https://id.wikipedia.org/wiki/Istimewa:Sumber_buku/020541365X). [↑](#footnote-ref-14)
15. ["A Family Affair: Intergenerational Social Mobility across OECD Countries"](http://www.oecd.org/tax/public-finance/chapter%205%20gfg%202010.pdf).(*Economic Policy Reforms: Going for Growth* (OECD). 2010 [↑](#footnote-ref-15)
16. O'Keefe, Kevin.2005. *The Average American*. New York: PublicAffairs. [ISBN](https://id.wikipedia.org/wiki/International_Standard_Book_Number) [1-58648-270-X](https://id.wikipedia.org/wiki/Istimewa:Sumber_buku/1-58648-270-X). [↑](#footnote-ref-16)
17. Peursen, C.A Van. 1985. *Strategi Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius. [↑](#footnote-ref-17)
18. Hall, Edward T. 1992*. Beyond Culture*. New York : Doubleday. [↑](#footnote-ref-18)
19. <http://en.wikipedia.org/wiki/Polite> fiction. Diakses 15 April 2017 [↑](#footnote-ref-19)
20. Hall, Edward T. 1992. *Beyond Culture*. New York : Doubleday. [↑](#footnote-ref-20)
21. http://www.culture-at-work.com/politefiction.html. Diakses 15 April [↑](#footnote-ref-21)
22. Ritzer, George.(1979).Sociology: Experiencing a Changing Society. Boston: Allyn & Bacon, Inc. [↑](#footnote-ref-22)
23. Nordholt, Henk Schulte, dkk. 2005. Outward Appereances.Yogyakarta:LKIS Pelangi Aksara. [↑](#footnote-ref-23)
24. Dian Anugrah, Tri. Dkk. 2013.Fashion *Sebagai Komunikasi*. Jakarta : Hudson Ltd [↑](#footnote-ref-24)
25. Iyer, Pico. 1988. *Video Nights at Katmandu: And Other Reports from Not-So-Far*. New York, Hal.5. Dalam Doddy W. Sjahbuddin, “Popular Culture and The Media: Arts, Technology and Business Enterprise” dimuat dalam “JURNAL STUDI AMERIKA” Volume I. No.4. 1992. Hal 38-39.  
     [↑](#footnote-ref-25)
26. Supriatna, Nana.2006. *Sejarah untuk kelas XII Sekolah Menengah Atas*. Jilid 3.Jakarta: Grafindo Media Pratama [↑](#footnote-ref-26)
27. *.“How America Culture Correlates the Process of Globalization”*, Articles, Author by Chi-yu Chang. [↑](#footnote-ref-27)
28. Sjahbuddin, Doddy W. 1992*.“Popular Culture and The Media: Arts, Technology and Business Enterprise”* dimuat dalam “Jurnal Studi Amerika” Volume I. No.4.. Hal 38  
     [↑](#footnote-ref-28)